

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tradisi Kepesantrenan Sebagai Muatan Lokal di Sekolah**

##### **1. Tradisi Kepesantrenan**

Tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid, terdapat 4 kata (Istilah Jawa) yang dominan digunakan didalamnya, antara lain: *santri*, *kiai*, *ngaji*, dan *njenggoti*. Istilah *ngaji* dan *njenggoti* inilah yang menjadikan statement dan tesis bahwa pesantren itu mengembangkan dan mewarisi tradisi, bukan hanya mewariskan tradisi, bukan hanya mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan saja.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa lembaga pendidikan pada umumnya adalah milik atau paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi masa lalu. Sementara itu, dengan tetap menyadari kemungkinan terjadinya kontroversial dalam segi tertentu, kelompok yang dimaksud adalah Nahdatul Ulama' (NU) dan Persatuan Tarbiyah Indonesia.<sup>1</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah lembaga yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga – lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajarannya pengetahuan umum.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Delier Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia* (Jakarta: LP3ES.1998), hal.18-20

<sup>2</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal.83

Tradisi dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama shalaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul, serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan shalaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>3</sup>

Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan disebagian disebagian besar pesantren adalah pengajian kitab kuning. Merupakan kitab yang disusun para sarjana islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, yang mungkin disusun oleh ulama' jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya. Yang mana pengajian kitab seperti diajarkan dengan sistem sorogan, weton, halaqoh dll.

Ciri khas kultural yang terdapat dalam tradisi kepesantrenan:

- a. Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya
- b. Dalam keseharian memakai sarung
- c. Berafiliasi kultural ke Nahdhotul Ulama' ( NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'I, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat plus 3 rokaat witr pada bulan Ramadhan, baca qunut pada sholat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam jum'at, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'roj.
- d. Mempelajari kitab kuning atau literature klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu

---

<sup>3</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES,1986), hal. 29

- e. Dalam memahami kitab bahasa Arab santri salaf memakai sistem makna gandel dan makna terjemahan bebas sekaligus.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>4</sup>

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ada menggunakan system klasikal namun juga ada yang bersifat universal. Pesantren pada mulanya menggunakan metode-metode tradisional, yaitu metode *sorogan, wetonan, muhawaroh, mudzakaroh, dan majlis ta'lim*. Kurikulum di pondok pesantren juga mengalami perkembangan, yang dulu hanya memasukkan kajian kutub *al-qodimah*, sekarang sudah mulai memasukkan *kutub al-'ashriyah* sebagai referensi walaupun hanya untuk bahtsul masail.

## 2. Kepesantrenan sebagai Muatan Lokal

Istilah Kepesantrenan merupakan pengembangan dari kata pesantren, disini pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pengajaran dan pendidikan tertentu, kemudian kepesantrenan dalam penelitian ini memiliki arti suatu program kegiatan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) yang mengikuti atau menirukan bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

---

<sup>4</sup> Moh.Ahyadi, "Pesantren, Kiai, dan Tarekat: Studi tentang Peran Kiai di Pesantren dan Tarekat", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal.133

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pendidikan Islam kepada anak hingga remaja yang disebut santri. Dengan adanya pesantren, santri mampu mendapatkan pendidikan agama Islam lebih dalam sehingga diharapkan meningkatkan keimanan dan memiliki nilai-nilai moral masyarakat.<sup>5</sup> Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenious*. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Pesantren dengan demikian mulai diperhatikan dari multi perspektif sehingga tidak selalu dinilai negatif. Ada segi-segi kelemahan sistem pendidikan pesantren sehingga harus dikritik, tetapi ada juga kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu ditiru bahkan dikembangkan.<sup>6</sup>

Begitupun dengan program kepesantrenan ini, walaupun pelaksanaannya bukan melalui proses pembelajaran di kelas tetapi program ini merupakan program unggulan yang menjadi ciri khas suatu madrasah dan dijadikan sebagai muatan lokal. Program kepesantrenan yang diselenggarakan bertujuan menanamkan nilai-nilai religius semua siswa.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

---

<sup>5</sup> Belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren. diakses pada tanggal 4 April 2018, pkl. 11.16 wib

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Penerbit : Erlangga, tt) hal. 82

menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar Muslim.<sup>7</sup>

Walaupun tidak langsung berbentuk pesantren suatu lembaga pendidikan mampu mencontoh atau menirukan suatu pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan atau aturan-aturan yang ada di pesantren. Menciptakan suasana dan budaya seperti di pesantren yang penuh ketawadhu'an dan keta'dhiman. Tujuan yang dimiliki madrasah dan pesantren adalah sama atau senada sehingga antara keduanya dapat dikolaborasikan ke dalam sistem pendidikan maupun sistem pengajaran. Namun disini kepesantrenan yang berupa kegiatan atau program dimasukkan ke dalam muatan lokal.

Muatan Lokal adalah suatu program pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan untuk menyesuaikan isi dan penyampaiannya dengan kondisi masyarakat di daerahnya.<sup>8</sup> Sehingga program kepesantrenan ini sesuai dengan tujuan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kepesantrenan ini secara umum bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi sosok santri yang diharapkan menjadi insan sholih – sholihah. Rajin beribadah dan mulia dalam berperilaku atau berakhlakul karimah terhadap sesama manusia.

### **3. Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Kepesantrenan**

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung didalam kegiatan tradisi kepesantrenan, yaitu seperti :

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 26

<sup>8</sup> Aprilisa ningrum dalam <http://sweetcher.blogspot.co.id/2012/10/pengembanganmuatan-lokal.html> diakses pada tgl 15 januari 2015 pukul: 11.28

Senyum, sapa, salam, dalam perspektif budaya menu njukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru dan komunitas sekolah.

b. Saling Hormat dan Toleran

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam al-Qur'an surat al- hujurat ayat: 10. Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (ta'aruf).

*Artinya: Orang-Orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan). antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>9</sup>*

Konsep tawadhu" secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani* , (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 517

pembiasaan puasa senin-kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Kegiatan sholat jama'ah

Nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00). yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat dhuhur secara berjama'ah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru maupun karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Sholat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat duha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca alQur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

f. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

g. Istighosah dan Do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzhikrulloh dalam rangka *taqarrub illa Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT.) Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>10</sup>

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan kepesantrena yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Sehingga dari beberapa kegiatan di atas harus diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak.

## **B. Pembahasan tentang Nilai-Nilai Religius**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Religius**

Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminologis. Dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga,

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 117-120



mpat dan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan dari segi terminologi dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.<sup>12</sup> Hanya saja, sebagai mana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>13</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara *religius* dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak

---

<sup>11</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), 144.

<sup>12</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Ekosusilo, *Hasil Penelitian*, 22

<sup>13</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang *religius*. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, *nilai* dan *keberagaman*.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyan, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 125

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.<sup>15</sup> Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>16</sup> Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.<sup>17</sup>

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu- individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan –gagasan itu tidak bebas nilai.<sup>18</sup> Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap perilaku.<sup>19</sup>

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius. Secara Vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu : 1)

---

<sup>15</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, 9-10

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga* (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPsIKIP Bandung, 1996),55.

<sup>18</sup> S.P. Robbins, *Organizational Behaviour* (New Jersey: Prentice Hall, Inc,1991), 158.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 159

tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>20</sup>

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Nilai Religius**

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural.

---

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*, hal. 66

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi ...*, hal. 125

Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>22</sup>

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha<sup>2</sup> dan qadar.

Dimensi praktik agama atau syari<sup>2</sup>ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur<sup>2</sup>an, do<sup>2</sup>a, zikir, ibadah qurban, i<sup>2</sup>tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk „ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur<sup>2</sup>an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Alloh.<sup>23</sup>

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong,

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mng efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293

<sup>23</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28

bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>25</sup>

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..., hal. 298

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Character Building* ..., hal. 125

berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do‘a, puasa, khataman al-Qur‘an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>26</sup>

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari‘ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

### **3. Macam-macam Nilai Religius**

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dilembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga, supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada pesertadidik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>27</sup>

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus

---

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 523



didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>29</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namuun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya tidak hanya ibadah Allah, atau *mahdhah* saja. Namun juga mencakup ibadah terhadap manusia atau *ghoiru mahdhah* . Ibadah adalah jalan hidup mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### b. Ruhul Jihad

---

<sup>28</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 84

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani* , (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 33

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam). Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

*“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “pebuatan apa yang paling dicintai Allah?” Jawab Nabi, “berbakti kepada orang tua.” saya bertanya lagi, “kemudian apa?” jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.” (HR. Ibnu Mas’ud).<sup>30</sup>*

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *Khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat istiadat.<sup>31</sup> Menurut, Quraish Shihab, “ Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan bahkan agama*), namun kata seperti itu tidak

---

<sup>30</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal.84

<sup>31</sup> Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas,tt), hal.14

ditemukan dalam Al-Qur'an".<sup>32</sup>Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah *Khuluq* , yang merupakan bentuk *mufrod* dari kata akhlak. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat diatas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

#### d. Keteladanan

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tasfir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>33</sup> Bahkan al-Ghozali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.<sup>34</sup> Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitab *Ayyuha al-Walaad* :

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang mampu melepaskan diri dari lingkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyidikitkan makan, tidur bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupan selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahi Allah dan berlaku benar.<sup>35</sup>

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal

---

<sup>33</sup> Maimun dan Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, hal. 89

<sup>34</sup> Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, hal.70

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Kediri: Ploso,tt), 14. Lihat juga Islah Gusmian, Surat Cinta Al-Ghazali: *Nasihat-Nasihat Pencerah Hati* (Bandung: Mizan Pustaka,2006). 144

yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan.*”<sup>36</sup>

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusialah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

#### 4. Penanaman Budaya Religius di Sekolah

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan diri potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rosul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Sesuai etimologis, kata *fitrah* yang berasal dari berarti “*ciptaan*” atau “*penciptaan*”<sup>37</sup>. Sebagaimana keterangan dalam al- Qur’an:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا\*

Bukankah Aku ini Tuhanmu? “mereka menjawab”: Betul (Engkaulah Tuhan Kami), kami menjadi saksi. ...

.(QS. Al-A’raf/7:172)

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.90

<sup>37</sup> Louis Makhluif, *Kamus al- Munjid fi al- Lughoh* (Tp: 1977), 192.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.<sup>38</sup>

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.<sup>39</sup>

Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

---

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 67-68

Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Sedangkan Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.<sup>40</sup>

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan

---

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.67-68

lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.<sup>41</sup>

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

---

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125



Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.<sup>42</sup>

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 128

lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai

yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan.

Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>43</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan

---

<sup>43</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, hal. 125-129

mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>44</sup>

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius disekolah sebagai berikut:

1. Budaya religius

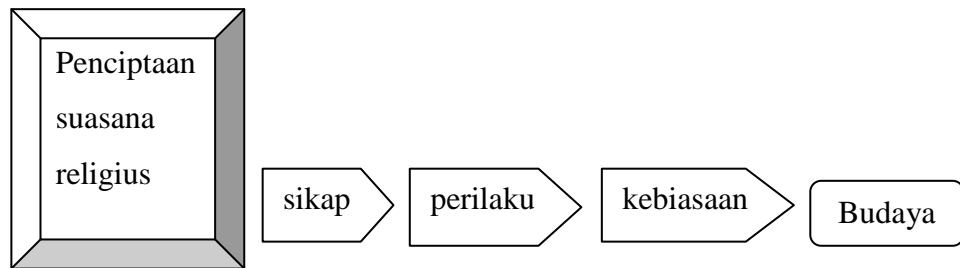
- a. Wujud budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai. Nilai yang ditanamkan melalui budaya religius adalah nilai akhlak, ibadah, dan kedisiplinan.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 129

- b. Karakteristik budaya religius adalah adanya ciri khas kegiatan keagamaan masing-masing lembaga pendidikan dan perbedaan nilai yang dianut.
  - c. Sumber nilai religius adalah kitab suci
2. Perwujudan budaya religius
- a. Faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah faktor internal, yang terdiri dari software dan hardware dan faktor eksternal.
  - b. Problematika yang dihadapi dalam mewujudkan budaya religius adalah heterogenesis
  - c. Strategi yang digunakan dalam mewujudkan budaya religius antara lain: *Power strategy*, dan *persuasive*, dengan menggunakan metode *reward*, dan *punishment* dan keteladanan.
3. Pentransmorfasian budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan
- a. Budaya religius mampu membentuk lingkaran belajar yang kondusif karena terjadi interaksi yang erat antara semua pendidikan di suatu lembaga pendidikan.
  - b. Budaya religius dapat ditransformasikan untuk meningkatkan proses pembelajaran, mulai dari media, sumber dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kontekstual.
  - c. Budaya religius dapat ditransformasikan untuk meningkatkan daya nalar peserta didik.

Dari kesimpulan sementara tersebut, dapat diperjelas lagi dengan flowchart dibawah ini:



Tradisi Perintah

Pola Peragaan<sup>45</sup>

## B. Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan

Gagasan untuk mewujudkan cita-cita peradaban yang sesuai misi Islam, dapat dibentuk melalui sistem pendidikan yang integratif. Yaitu system pendidikan yang mengawinkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam. *Structured person*, dalam pandangan Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menghasilkan regenerasi unggul yang mampu mengaktualisasikan nilainilai religius yang sekaligus menggambarkan masyarakat dengan peradaban modern, yang memiliki keahlian tinggi.<sup>46</sup>

Muatan lokal bisa digunakan sebagai alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, termasuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik. Karena muatan lokal merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh sekolah tertentu dan keberadaannya disesuaikan dengan lingkungan

<sup>45</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 83.

<sup>46</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011) hal. 109

atau daerah dimana sekolah berada. Begitupun dengan kepesantrenan, tujuan madrasah adalah untuk membentuk siswa menjadi santri, dan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang keagamaan karena sebagai lembaga Islami madrasah harus benar-benar menunjukkan output atau lulusan yang tingkat kompetensi agamanya tinggi.

Menurut Mastuhu, dalam pandangan pesantren sikap dasar terhadap ilmu, diantaranya adalah diperoleh atau tidaknya ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal, ketepatan metodologi mencarinya, dan kesungguhan hati untuk berusaha, tetapi sangat bergantung pada kesucian hati, do'a restu kiai-ustadz dan upaya ritual lainnya, seperti puasa sunnat, salat malam, do'a ritual lainnya.

Sedangkan Menurut Bruinessen, M.V dalam Muhaimin, sistem nilai yang berlaku di pesantren adalah sikap hormat, takzim, dan kepatuhan kepada para kepatuhan kepada para kiai dan ustadz, ulama pengarang kitab, dan kitab yang dipelajarinya dan sistem tersebut merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya. Sedangkan menurut Nur Ali dalam buku yang sama, dalam menciptakan suasana keagamaan di kalangan pesantren, baik di saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran serta pertemuan-pertemuan lainnya, senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sacral pembacaan do'a-do'a. Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah, sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat diteladani.

Program kepesantrenan ini memiliki tujuan awal yaitu menciptakan siswa menjadi santri, dan didalam program kepesantrenan tersebut terdapat nilai-nilai religius di dalamnya. Berawal dari pembiasaan-pembiasaan yang tercipta di madrasah, mulai pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru maka akan terciptalah tujuan penanaman nilai-nilai religius di atas.<sup>47</sup>

Untuk menciptakan suasana yang Islami dan sarat dengan nilai-nilai religius, maka dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang religius seperti apa yang ada di lingkungan pesantren, yaitu dengan mencotoh akhlak wujud keta'dziman atau bentuk rasa hormat santri kepada kyainya dan dengan adanya kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Kegiatan tersebut berupa pembiasaan-pembiasaan dalam hal beribadah (*hablum minallah*), seperti sholat berjama'ah dhuha dan berakhlak (*hablum minan nas*) seperti bersikap sopan santun, mengucapkan salam dan sebagainya.

Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Dan dalam upaya penanaman tersebut terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya ...*, hal. 304



Metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan dalam suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode nasehat
- d. Metode Perhatian/Pengawasan
- e. Metode Hukuman

Beberapa metode diatas juga sudah banyak diterapkan di madrasah-madrasah dengan wujud program kegiatan yang memiliki nama khas yang berbeda-beda termasuk program kepesantrenan yang didalamnya terdapat metode pembiasaan dan nasehat juga.

Selain bentuk-bentuk kegiatan kepesantrenan yang dimasukkan dalam madrasah, ada beberapa hal yang perlu diterapkan atau dicontohkan oleh suatu sekolah/madrasah, diantaranya yaitu interaksi dan perilaku sosial yang ada di pesantren yang menjadikan suatu ciri khas pada pesantren tersebut.

Mukti Ali menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren:

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kyai-kyai
2. Tunduknya santri kepada kiai
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata di kalangan santri di pondok pesantren
5. Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pondok pesantren
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.<sup>48</sup>

Sikap menjunjung tinggi atas rasa hormat dan menghargai sifat tawadhu<sup>48</sup> memang merupakan sikap yang baik, sikap yang harus dimiliki oleh santri. Tidak ubahnya sikap yang harus dimiliki siswa terhadap gurunya.<sup>49</sup>

Keakraban, kedekatan dan keharmonisan antara santri dengan ustadz seolah-olah menjadikan hubungan mereka sebagaimana teman dekat, seolah-olah tidak ada jarak yang memisahkan mereka, terlihat ketika mereka berbincang-bincang, mulai masalah pribadi, sosial dan keagamaan. walaupun demikian dalam interaksi sosial ini, santri tetap menjunjung tinggi rasa hormat dan ta'dhimnya.

Pada Perkembangan terakhir, system pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan kedalam lima tipe, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan atau sekolah umum, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum

---

<sup>48</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 32

<sup>49</sup>*Ibid*, hal.. 130

nasional, 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah, 4) pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim), 5) pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.<sup>50</sup>

Pada akhirnya pondok pesantren beserta tipologinya mengalami perkembangan dan menghadapi kejamnya era modernitas ini. Ada pesantren yang berkembang pesat karena mampu mempertahankan eksistensinya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ada pesantren yang kembang kempis atau bahkan mati karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat. Namun secara garis besar, penulis tetap memilih kategorisasi yang dilakukan oleh Dhofier, yaitu membagi menjadi dua, salafi dan khalafi.<sup>51</sup>

Dengan beberapa keunggulan seperti pembiasaan sikap dan perilaku yang dalam lingkup pesantren, Madrasah juga perlu mengikuti dan menerapkannya dalam dunia pendidikan. Madrasah diharapkan dapat mencontoh suri tauladan yang baik yang dimiliki oleh pesantren. Maka tercapailah tujuan madrasah dalam membentuk siswa menjadi santri yang syarat dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Judul penelitian: Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ( Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang).

---

<sup>50</sup>Raharjo, *Pergulatan Dunia*, h. 116.

<sup>51</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 41-42.

Penelitian ini dilakukan oleh Kiki Rizqiah, Tahun 2016 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, hasil penelitiannya yaitu 1) budaya religius yang dilaksanakan pesantren yang dapat meningkatkan kedisiplinan yaitu : menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab dan pembinaan shalat jama'ah. 2) budaya religius pesantren merupakan wahana mentransfer nilai yang secara terus-menerus diaktualisasikan dengan mentaati peraturan yang ada yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa di sekolah. 3) faktor pendukung dengan adanya kerjasama penyelaraan peraturan sekolah dengan pesantren dan faktor penghambat dari aktualisasi budaya religius adalah belum adanya kesadaran disiplin dari masyarakat akan tujuan pendidikan tersebut.

2. Judul Penelitian : Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Yunita Krisanti. Hasil penelitiannya berdasarkan dengan sub fokusnya adalah 1) proses pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana Malang dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pimpinan kepada warga sekolah dan dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di SDI Surya Buana Malang adalah tahfidzul Qur'an, pelaksanaan Asmaul Husna, Pelaksanaan Shalat Dhuha , Dzuhur dan Jumat berjamaah,

pembelajaran metode tilawati dan kitabati, berinfaq dan bershodaqoh, perayaan hari besar Islam.

Pembentukan budaya religius di SDI Surya Buana juga tak luput dari faktor-faktor penghambat dan pendukung pembentukannya. Diantara faktor pendukungnya adalah kerjasama semua warga sekolah, keaktifan siswa, kerjasama dari wali murid, dana, waktu, media yang tersedia. Selain faktor pendukung, terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan budaya religius adalah guru yang kurang mumpuni, metode qiroati yang kurang sesuai dengan siswa, pelatih qiroati yang jarang hadir, alat peraga tilawati yang tidak sesuai dengan buku tilawati siswa.

### 3. Judul penelitian : Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung

Penelitian ini ditulis oleh : Faridatul Khusna (2015) , dan hasil penelitiannya adalah; di lembaga SMPN 3 Kedungwaru. Tulungagung memiliki banyak kegiatan keagamaan dalam bidang akidah yang sudah rutin dilaksanakan setiap harinya. Diantaranya membiasakan hafalan surat-surat pendek saat akan memulai pelajaran hafalan, memperingati PHBI ( Hari Besar Islam) seperti isra' mi'raj yang dilaksanakan setiap tahunnya di masjid sekolah, melakukan istighosah menjelang ujian nasional kelas 3, membiasakan tadarus Al-Qur'an bersama-sama sebelum pelajaran dimulai dan membiasakan berdoa bersama saat akan memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran.

4. Judul penelitian : Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (2014).

Penelitian ini dilakukan oleh : Imro'atul Latif Nikmaturohmah, hasil penelitiannya meliputi : sholat dhuha di MI Jumog Tumpok Tugu Trenggalek dilaksanakan enam kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin sampai sabtu yakni pada jam 09.30-10.00 kecuali hari jumat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha pada pagi hari yaitu jam 06.30-07.00 dari kelas 1 sampai kelas IV secara berjamaah, faktor pendukung pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa diantaranya adalah: kepala sekolah yang terlibat langsung dan menjadi contoh atau tauladan yang baik, motivasi dan dukungan orang tua, antusias dan semangat siswa yang tinggi dan adanya sarana dan prasaran yang mendukung, dan dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa diantaranya: Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap sesama manusia Menurut peneliti berbagai penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Letak kesamaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Namun dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka akan terlihat ciri khas pada penelitian ini, karena setiap penelitian

memiliki perbedaan yang berbeda. Di atas sudah disebutkan semua hasil penelitian masing-masing. Inilah aspek pembeda pada penelitian, namun bukan sekedar hal itu saja yang membedakan penelitian satu dengan yang lainnya. Di bawah ini peneliti berusaha menyajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dengan melihat perbedaan dan kesamaannya.

**Tabel 2.1**

**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ( Studi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang). (2016) Oleh : Kiki Rizqiah	Memiliki satu fokus yang sama yaitu tentang pelaksanaan - Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi - Teknik analisis data	- Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data - Tahap-tahap penelitian
2	Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang (2015) oleh Yunita Krisanti	Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan data Teknik analisis data	Fokus penelitian - Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data
3	Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung (2015) oleh Faridatul Khusna	- Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan data -Teknik analisis data	- Fokus penelitian - Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data

1	2	3	4
4	Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (2014) oleh Imro'atul Latif Nikmaturrohmah	Pendekatan penelitian -Variabel penelitian sama yaitu untuk menanamkan nilai-nilai religius -Teknik pengumpulan data -Teknik analisis data -Tahap-tahap penelitian	- Fokus penelitian - Alat yang digunakan berbeda - Lokasi penelitian - Pengecekan keabsahan data

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dari kegiatan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilaksanakan ini lebih menonjol terhadap implementasi budaya religius yang terdapat di sekolah melalui tradisi kepesantrenan. Perbedaan dilihat dari fokus penelitian yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dan persamaan dari penelitian sebelumnya adalah masalah teknik dan pendekatan penelitian.

#### **D. Kerangka Berfikir Teoritis**

Suatu pendidikan Islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk insan yang bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang cerdas dan kritis tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat dan mantab serta memiliki akhlak yang mampu menjadi keteladanan bagi orang lain, berakhlakul karimah dan selalu menjunjung tinggi agamanya dalam segala keadaan dan jaman seperti saat ini, yang penuh tantangan dan godaan dengan adanya era globalisasi, umat muslim harus tetap memegang teguh ketaqwaannya, menjaga moral dengan sebaik-baiknya dan berusaha untuk tidak menyimpang dari Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam



harus menunjukkan keunggulannya, dan harus mampu bersaing dengan pendidikan umum, tidak boleh tergeser keurgensiannya, baik dari segi sistem pengajaran maupun sistem pendidikannya

Saat ini moral bangsa semakin turun terlihat dari perilaku atau akhlak para remaja sebagai peserta didik yang tidak baik, pergaulan bebas serta kriminalitas ada dimana-mana. Dengan demikian di zaman seperti saat ini sebuah lembaga pendidikan harus memiliki program unggulan yang menjadi suatu ciri khas dan keunikan sekolah/madrasah yang tentunya menjanjikan output yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah serta berkualitas. sehingga para orangtua menjadi terdorong untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya pada sekolah/madrasah tersebut. Salah satu yang bisa dijadikan program unggulan adalah program kepesantrenan, yang mengikuti pembiasaan pada pesantren. namun ini diterapkan dalam suatu madrasah.

Pesantren dianggap berhasil dalam pembentukan akhlak, tetapi pesantren mengalami kelemahan yang sangat serius dalam metodologi. Kesan pesantren menjadi model pendidikan ideal digugat berbagai kalangan terutama lantaran kelemahan itu. Jika saja pesantren memperkuat aspek metodologi secara komprehensif tampaknya berat sekali. Secara garis besar antara madrasah dan pesantren memiliki hubungan yang sangat erat terkait tujuannya, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan kompetensi peserta didiknya. Dan antara keduanya dapat dikolaborasikan menjadi satu kesatuan baik dalam sistem pendidikan maupun sistem pengajarannya. Sehingga mencapai suatu penyempurnaan pendidikan.

Adanya program Kepesantrenan di suatu lembaga pendidikan formal

seperti madrasah dapat membuktikan bahwa perpaduan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Madrasah dan sistem yang ada di pesantren, memang dapat direalisasikan. Dan hal tersebut merupakan wujud penyempurnaan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan Islam. Walaupun belum terlaksana secara optimal dan masih berupa penerapan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti yang ada di pesantren.

Program kepesantrenan ini dianggap mampu menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang mencakup tiga hal, yaitu iman, ibadah dan akhlak. Kegiatankegiatan kepesantrenan tersebut berupa pembiasaan, pengajaran dan *action* ibadah langsung, dan semua kegiatan tersebut mewajibkan semua berperan aktif di dalamnya baik siswa maupun guru, sehingga terciptalah suasana dan budaya religius di suatu madrasah

Bagan 2.1

## Kerangka Berfikir Teoritis

